

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, manusia tidak mampu dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kepribadian yang berkembang. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina dan membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dia mencapai kualitas diri yang lebih baik.³ Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya serta mengasah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang berakhlak mulia serta keterampilan.⁴

Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu pilar kehidupan bangsa, masa depan suatu bangsa bisa diketahui dengan sejauh mana komitmen masyarakat bangsa atau negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Para pendiri bangsa Indonesia meletakkan cita-cita yang luhur dengan memperhatikan masalah kecerdasan bangsanya. Cita-cita luhur tersebut ditegaskan dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa

³ Fitriana Dwi Utami, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), hal 90-91

⁴ Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Undang-undang Sisdiknas

pembentukan negara Indonesia adalah dalam rangka: “melindungi segenap bangsa, seluruh bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”⁵

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menjadi salah satu tujuan dari bangsa Indonesia. Selanjutnya dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu: “untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Islam sebagai agama yang sangat mengedepankan pendidikan, memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangannya. Agama Islam mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan diri, bahkan mewajibkan untuk menuntut ilmu seperti dalam hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah, artinya: “*dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.*” (HR. Ibnu Majah). Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan memiliki makna tersendiri dalam kehidupan. Orang

⁵ Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: SL Media, 2011, hal. 11-12

yang menuntut ilmu dan memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi lebih baik dan bermartabat bahkan derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya⁷:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing jasmani dan rohani manusia dengan berdasar pada syariat ajaran Islam. Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya (*kufah*), dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia baik jasmani ataupun rohani.⁸ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil* yakni manusia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia.

Menurut Moh Roqib pada hakikatnya pendidikan agama islam adalah proses menuju arah yang positif. Pendidikan Islam dengan konteks perubahan ke arah positif identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat.⁹ Menurut D Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

⁷ Q.S. Al-Mujadalah: 11

⁸ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam jurnal ilmiah DIDAKTIKA, Vol 19 No 1, Agustus 2018, hal. 37

⁹ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: 2004), hal. 4

terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengarah pada penghayatan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam harusnya ditinjau kembali, jangan sampai pendidikan agama Islam hanya sekedar untuk lulus ujian mata pelajaran agama, melainkan harus membentuk sikap keberagaman peserta didik sehingga dapat menghayati nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek apa saja dari ajaran Islam secara keseluruhan, yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT agar tercapai kehidupan yang berbahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹¹

Pendidikan dikalangan umat Islam sendiri berperan sebagai salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita untuk melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya. Sehingga nilai-nilai kultural religius yang

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996) hal. 18

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 8

dicita-citakan dapat dan tetap berfungsi serta berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Proses transformasi dan internalisasi Islam sebagai suatu sistem nilai menjadi pegangan hidup bagi peserta didik. Selanjutnya, menjadi rujukan dan bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹²

Nilai artinya sifat atau hal yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai tersebut patut dipertahankan dan dijaga dengan baik sebagai identitas pribadi manusia yang berbudi pekerti. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Menurut Chabib Toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.¹³

Nilai-nilai ajaran Islam sangat berguna dalam kehidupan peserta didik baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu peserta didik perlu mempelajari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani: "Pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan

¹² Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 109

¹³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996) hal. 13

melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi siswa yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak”.¹⁴

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dalam banyaknya nilai-nilai ajaran Islam, yang paling utama adalah mengenai akidah, akhlak dan ibadah. Akidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib diketahui oleh manusia yang ada di dunia. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid yaitu menanamkan keyakinan kepada Allah SWT. Akhlak adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia baik yang terpuji maupun tercela. Akhlak berpangkal dalam jiwa atau hati seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Sedangkan ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan hanya semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Nilai pendidikan Islam adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya yang mengandung unsur pokok dan mengarah kepada pemahaman dan pengalaman islam secara menyeluruh

¹⁴ Fahrurrozi, *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, 2013, hal. 3

yaitu meliputi tauhid, ibadah, sosial dan kemasyarakatan. Nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang abdi pada Allah SWT, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak kecil karena pada masa itulah masa-masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan baik.¹⁵

Pendidikan tidak terbatas waktu. Pendidikan adalah hidup.¹⁶ Selama seseorang hidup di dunia, maka segala macam kegiatannya merupakan sebuah pendidikan. Karena itu seseorang harus senantiasa belajar dalam segala aktivitas kehidupannya. Menurut Redja, masa pendidikan itu akan berlangsung setiap saat selama terdapat pengaruh dari lingkungan sekitar.¹⁷ Sedangkan menurut Islam, kita sering mendengar bahwa menuntut ilmu itu dari buaian sampai liang lahat. Oleh karena itu, pendidikan terdapat dalam proses kehidupan dan berlangsung sampai kehidupannya berakhir. Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dikemukakan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga

¹⁵ Muhamad Zaki, dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kegiatan Khitabah* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 153

¹⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 3

¹⁷ *Ibid*, hal. 3

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan nonformal ini juga tercantum secara eksplisit pada undang-undang Sisdiknas dengan sebutan majelis ta'lim".¹⁸

Majelis ta'lim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nonformal dalam bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki islam, yang senantiasa meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, memberantas kebodohan umat Islam, menanamkan akhlak yang terpuji sehingga terciptalah kehidupan yang bahagia, sejahtera dan diridhoi Allah SWT. Didalam majelis ta'lim sendiri terdiri dari berbagai macam jenis, hal tersebut dibedakan sesuai dengan kelompok jamaahnya, seperti majelis dzikir dan sholawat yang juga menjadi bagian dari majelis ta'lim.

Majelis dzikir menjadi lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam. Majelis ini bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Majelis dzikir sebagai tempat dakwah dengan waktu yang tidak terikat oleh suatu lembaga pendidikan pada umumnya. Dzikir ialah mengingat Allah swt atas keagungan-Nya, kasih sayang-Nya, kemurahan-Nya, dan lain sebagainya baik melalui perkataan, renungan dalam hati yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah

¹⁸ Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Undang-undang Sisdiknas, (Bandung: Citra Unbara, 2006), hal. 87

SAW. Berdzikir kepada Allah adalah ibadah sunnah yang teramat mulia. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang didalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi kehidupan kita.¹⁹

Selain berdzikir, juga terdapat sholawat. Sholawat adalah permohonan kepada Allah SWT agar memberikan keberkahan dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya juga sahabatnya. Sholawat menurut Al Hafizh As Syarji di dalam kitab *Irsyadul Ibad*, menjelaskan bahwa membaca sholawat adalah amaliyah dzikir yang paling mudah namun besar pahalanya. Ia tidak mengenal penyakit hati dan tidak diharuskan didalamnya *Khuduurul Qalbi* yaitu meresapkan bacaan sholawat itu di dalam hati. Besar atau kecilnya pahala dalam membaca sholawat hanya Allah SWT sendiri yang mengetahui.²⁰

Majelis dzikir dan sholawat atau yang sering disebut MDS, kegiatannya berupa membaca riwayat nabi Muhammad SAW dan membaca sholawat untuk mendapatkan keberkahan beliau yang berupa syafa'at di akhirat kelak. Melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat, para jamaah memperoleh pengetahuan tentang dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, akidah, fiqih, akhlak dan permasalahan agama islam lainnya.²¹ Selain itu, juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁹ MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan*, Mataram: Sanabil, 2021, hal. 20

²⁰ Yudi Irfan Daniel, dkk. *Panduan Praktek Ibadah*, Bandung: Indragiri TM, hal. 131

²¹ Fahrurrozi, *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, 2013, hal 5

Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia serta menjadi generasi penerus bangsa yang ‘alim, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab.

Majelis dzikir dan sholawat merupakan kegiatan keagamaan yang berada dibawah naungan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dengan tujuan sebagai penguatan akidah *ahlus sunnah wal jama'ah* dan dakwah islam. Majelis dzikir dan sholawat juga sebagai lembaga semi otonom yang dibentuk oleh Gerakan Pemuda Ansor sebagai implementasi visi, revitalisasi nilai dan tradisi serta misi internalisasi nilai aswaja dan *sifatur rasul*.²²

Majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda adalah majelis yang terdapat di desa Temon kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini termasuk agenda yang baru dijalankan, didalam majelis ini memadukan antara dzikir dan sholawat. Melalui majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda para jamaah menjalankan visi misinya untuk selalu menjaga dan mempertahankan paham akidah *ahlus sunnah wal jamaah* serta dakwah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Selain itu, majelis ini juga sebagai cerminan diri bahwa jamaah masjid Nurul Huda merupakan umat Islam yang ramah lingkungan. Sehingga, kegiatan ini bisa berkembang dan diterima baik oleh masyarakat di desa Temon.

Majelis dzikir dan sholawat ini dilakukan di masjid Nurul Huda desa Temon. Adapun kegiatannya terdiri dari kegiatan mingguan, bulanan dan

²² Risyatul Into Maisyaroh, *Dakwah Rijalul Ansor dalam Majelis Dzikir dan Sholawat di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*, IAIN Ponorogo: Skripsi, 2020, hal. 33

tahunan. Kegiatan mingguan berupa rutinan sholawat *al-barzanji* pada hari minggu. Kegiatan bulanannya adalah safari sholawat ke masjid-masjid yang ada di desa Temon. Sedangkan kegiatan tahunannya ialah peringatan milad majelis dzikir dan sholawat masjid Nurul Huda yang bertajuk festival sholawat se-desa Temon dan sekitarnya.

Majelis dzikir dan sholawat adalah kegiatan yang berimplikasi pada penguatan nilai-nilai ajaran Islam. Karena, kegiatan tersebut sebagai proses edukasi yang tidak mengenal batasan usia dan golongan sehingga sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Penguatan nilai-nilai ajaran Islam memang harus dilakukan sejak dini. Berangkat dari lingkungan yang paling dekat yakni dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekitar. Pondasi nilai-nilai ajaran Islam harus diperkuat dalam rangka pembentukan *akhlakul karimah*, karena hakikatnya agama islam tidak melihat seseorang dari tampilannya melainkan lebih mengutamakan sikap terhadap kehidupan sosial.

Majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda sebagai wadah bagi para jamaah khususnya remaja, menjadi tempat menyalurkan bakat dan minatnya agar mereka berada dalam lingkungan yang positif. Sehingga kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penguatan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam dapat memberikan pencerahan kepada para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk demi terciptanya kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan majelis dzikir dan sholawat penting diadakan dan diteliti karena sebagai bentuk pendidikan nonformal dalam rangka penguatan nilai-nilai ajaran islam agar mampu memahami dan menghayati nilai keislaman yang tercermin pada perilaku dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta, memperkuat komitmen beragama dengan meningkatkan hubungan baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Sehingga, terwujudlah *insan kamil* yang berkarakter islami secara *kaffah*, yang selaras dengan tujuan utama pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil paparan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana penguatan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah, akhlak dan ibadah dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda. Maka, peneliti mengambil judul penelitian **“ANALISIS PENGUATAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM KEGIATAN MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DI MASJID NURUL HUDA DESA TEMON KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek akidah dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek akhlak dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek ibadah dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek akidah dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek akhlak kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai ajaran Islam pada aspek ibadah dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat di masjid Nurul Huda Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pada pembaharuan proses pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pustaka bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat.

b. Bagi Jamaah Masjid Nurul Huda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk jamaah masjid Nurul Huda sebagai masukan juga evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan majelis dzikir dan sholawat agar lebih baik kedepannya.

c. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai ajaran Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan

Penguatan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan.²³ Penguatan adalah tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Respon tersebut ada yang positif dan negatif.²⁴

b. Nilai-nilai ajaran Islam

Nilai, secara bahasa asalnya dari kata *value* yang artinya kuat, berharga, dan baik. Adapun secara istilah nilai itu mempunyai arah yang bermanfaat untuk kemasyarakatan sehingga layak dan pantas untuk mencapainya. Nilai pada hakikatnya adalah suatu metode yang menjadi keyakinan layak atau tidak layak, akurat atau tidaknya tentu berkaitan dengan pokok permasalahan.²⁵

Ajaran Islam adalah aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi perintah dan larangan serta petunjuk

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, online diakses pada 21 November 2022 pukul 21:00

²⁴ Laila Hidayah, *Pengaruh Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar*, IAIN Palangkaraya: Skripsi, 2017, hal. 16

²⁵ Ahmad Raden Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, No.8, Mei 2017, hal. 16.

supaya menjadi pedoman hidup umat manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

c. Majelis dzikir dan sholawat

Kata majelis berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan dalam KBBI, kata majelis diartikan sebagai dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas, pertemuan (kumpulan) orang banyak; rapat; kerapatan; sidang; atau bangunan tempat sidang.

Dzikir secara bahasa artinya mengingat. Sedangkan secara istilah dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Dzikir berarti ingat kepada Allah, ingat ini tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati. Akan tetapi, dzikir yang dimaksud adalah ingat akan zat, sifat dan perbuatan-Nya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepada-Nya. Sehingga, tidak takut menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan.²⁷

Sholawat secara bahasa adalah do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus. Sedangkan secara istilah sholawat

²⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FH UII Press, 2018, hal. 99

²⁷ MS. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan*, Mataram: Sanabil, 2021, hal. 17-18

adalah do'a yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya.²⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud penguatan nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat adalah proses menguatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka terdiri dari deskripsi teori tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III, metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

²⁸ Habib Abdullah Assegaf & Indriya R Dani, *Mukjizat Shalawat*, Jakarta: Qultum media, 2019, hal. 2

Bab IV, hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V, pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI, penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai saran yang relevan.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.